

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Generasi Alpha

1. Pengertian Generasi Alpha

Pada kajian pustaka, teori generasi alpha menggunakan sumber teori utama dari Ahmad Hidayat, dan menggunakan referensi lain sebagai pendukung sebuah teori dalam menguraikan penjelasan sekaitan generasi alpha yang akan menjadi topik untuk dibahas.

Menurut Ahmad Hidayat generasi alpha adalah manusia kelahiran dari tahun 2010-2025.⁶ Generasi alpha termasuk kategori generasi yang dianggap memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, adapula tantangan yang akan berdampak bagi generasi alpha seperti tantangan perkembangan yang terjadi pada diri generasi alpha karena perubahan zaman.

Generasi dari bahasa Yunani *geneai* yaitu sekumpulan manusia yang hidup pada waktu yang sama, sedangkan alfa dari kata *alpha* adalah huruf pertama dalam abjad.⁷ Generasi alpha merupakan sekumpulan manusia yang pertama kali hidup di era perkembangan yang pesat. Sehingga generasi alpha memiliki pola hidup yang serba menggunakan *handpone* untuk memperlengkapi kebutuhannya.

⁶ Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha*, 62.

⁷ *Kamus Bahasa Yunani Elektronik*

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia generasi adalah urutan manusia yang sama rentetan usia hidupnya, sedangkan alfa adalah huruf pertama dari abjad Yunani.⁸ Sehingga dapat di pahami, bahwa generasi alpha merupakan generasi yang paling awal hidup di era perkembangan karena sejak kecil telah mengenal kecanggihan dunia modern, maka tidaklah menjadi sebuah pertanyaan mengapa anak pada era sekarang telah mahir menggunakan *handpone*.

Generasi alpha disebut sebagai generasi paling dekat dengan teknologi, karena sejak kecil telah terpapar dengan teknologi canggih.⁹ Hal ini memberikan pemahaman bahwa mereka sejak kecil telah mengenal teknologi dan telah mempengaruhi aktivitasnya mulai dari cara belajarnya sampai kepada lingkup pergaulan sehari-hari, hal itu dapat dipahami karena menjadi kebutuhan bagi generasi alpha.

Dari uraian tersebut dipahami bahwa generasi alpha adalah generasi yang hidup di era perkembangan karena sejak kecil telah menggunakan teknologi canggih seperti *hanpone* dan berdampak bagi aktivitas kehidupan, hal itu merupakan sebagian kebutuhan dan tidak bisa terlepas dari kehidupannya.

⁸ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus besar bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001), 10.

⁹ Asrina M Saman dan Dian Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (26 Februari 2023): 984–92, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557.z>

2. Karakteristik Generasi Alpha

Generasi alpha memiliki karakteristik yang termasuk kategori generasi yang terdidik, mahir menggunakan internet, dan terampil berkomunikasi.¹⁰ Generasi alpha memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada era sekarang karena perkembangan global memberikan akses yang baik.

Pada era digital, tentunya konteks dari kehidupan generasi alpha sangatlah menjadi perhatian besar yang perlu diketahui karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan generasi z, namun perlu diketahui bahwa generasi alpha yakni generasi pertama disoroti mengenal teknologi secara utuh karena sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi. Generasi alpha memiliki karakteristik akrab dengan internet, lebih menyukai pola hidup yang instan karena dijuluki sebagai generasi yang memiliki kesempatan besar dalam memperoleh informasi dengan cepat terlebih dalam mendapatkan pendidikan.¹¹ Karakteristik generasi alpha di atas dapat terlihat bahwa teknologi mampu mengubah pola hidup dan pola pikir yang menjadi ciri khas tersendiri bagi generasi alpha.

Menurut Dewi Generasi alpha adalah sekumpulan anak yang lahir pada tahun 2010-2025 diprediksi kategori generasi alpha yang paling tua saat ini yaitu

¹⁰ Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha*, 76.

¹¹ Nelsi Parai', "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 3, no. 2 (17 Februari 2023): 73–80, <https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>.

berusia 12 tahun.¹² Kehadiran generasi alpha bersamaan dengan perkembangan teknologi yang canggih sehingga menyebabkan mereka cenderung lebih menyukai pola digital. Karakteristik generasi alpha lebih cerdas secara teknologi, mampu mendapatkan sesuatu dengan cepat, dan memiliki ketertarikan dengan pembelajaran yang bervariasi. Karakteristik generasi alpha lebih mengarah kepada kemahiran dalam penggunaan *handpone* yang sekarang membuat generasi alpha menjadi berkembang dan cepat memperoleh informasi dan mempengaruhi perkembangan belajarnya.

Berdasarkan keseluruhan karakteristik di atas, bahwa karakteristik generasi alpha lebih mengarah kepada perkembangan zaman yang membuat generasi alpha memahami akan situs *online* yang terdapat pada *handpone* dan memiliki sumber informasi yang cepat untuk didapatkan, serta generasi alpha juga memiliki kesempatan belajar banyak hal, karena teknologi digital memiliki fitur-fitur yang baik untuk digunakan kapan pun dan di mana pun.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari segi perkembangan generasi alpha yang dikemukakan oleh Dra. Desmita, M.Si. dalam bukunya menyatakan, perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dan akan terus menerus terjadi hingga ke tahap pertumbuhan.¹³ Artinya bahwa,

¹² Rabitah Hanum Hasibuan, dkk, *Pengembangan konsep Dasar Pendidikan pada Generasi Alpha* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 7.

¹³ Dra Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

perkembangan setiap individu terjadi setiap bertambahnya usia dan tidak akan kembali, tetapi akan terjadi secara terus menerus dan menetap hingga tahap kematangannya.

Perkembangan merupakan tahapan yang terstruktur dalam mencapai kematangan dalam diri setiap individu.¹⁴ Perkembangan juga, dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi secara bertahap yakni sejak individu kecil hingga dewasa.¹⁵ Oleh karena itu, Perkembangan merupakan hal yang terjadi bagi setiap individu secara terus-menerus sesuai tahapan usianya. Perkembangan anak dapat pula dilihat sebagai berikut:

a. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan, perubahan kemampuan yang terjadi pada diri setiap individu dalam proses penyesuaian dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁶ Pada proses inilah anak dapat melatih dirinya dalam beradaptasi dan mampu untuk menjalin relasi dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Singgih perkembangan sosial adalah bentuk perubahan yang terjadi ketika individu berada pada suatu tempat sehingga perlu untuk menyesuaikan diri pada tempat tersebut.¹⁷ Perkembangan sosial merupakan suatu proses penyesuaian melalui interaksi dan dapat dikatakan sebagai penyesuaian

¹⁴ Saedah Siraj, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.), 3.

¹⁵ Sinta Zakiyah dkk., "Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (28 Januari 2024): 71–79, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>.

¹⁶ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, 193.

¹⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 51.

diri terhadap hal yang terjadi pada lingkungannya.¹⁸ Artinya, ini terjadi ketika individu diperhadapkan dengan lingkungan yang baru sehingga kemampuan untuk berkomunikasi perlu dikembangkan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas bahwa perkembangan sosial adalah hal yang dapat terjadi pada diri anak karena dari kemampuan tersebut anak mendapatkan sesuatu yang baru untuk digunakan dalam mengenal lingkungan sekitarnya terlebih pada generasi alpha sekarang yang hidup pada era perkembangan digital yang memiliki pola interaksi yang mengarah kepada sosial media, hal ini terjadi karena cenderung lebih menyukai bersosialisasi dan mengekspresikan diri melalui media sosial¹⁹. Perkembangan cara bersosialisasi dari generasi alpha, memiliki gaya tersendiri yang cenderung membuat dirinya menjadi *update* di media sosial sehingga tidak menjadi sebuah keheranan bahwa generasi alpha mulai peka terhadap perkembangan dunia dan terus berkembang di media sosial.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan dalam berpikir untuk mengimajinasikan sesuatu lalu menangkap maknanya.²⁰ Dapat dipahami, bahwa

¹⁸ Ani Siti Anisah dkk., "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 1 (31 Desember 2021): 69–80, <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>.

¹⁹ Nurul Hafizah, "Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (25 Oktober 2023): 1675, <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>.

²⁰ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, 96.

proses tersebut membentuk sebuah pola pengetahuan pada anak dalam memahami sesuatu yang bersifat alami dari dalam dirinya.

Menurut Vygotsky perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan untuk membentuk mental anak terkait dengan hal yang ada disekitarnya.²¹ Hal tersebut akan membentuk anak melalui lingkungan yang ada disekitarnya untuk melatih aktivitasnya.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif dapat terjadi secara bervariasi karena hal itulah yang akan membentuk kepribadian anak secara khusus mempengaruhi aktivitas mentalnya, terlebih kepada generasi alpha yang memiliki akses perkembangan dengan teknologi karena hal ini menjadi kebutuhan generasi alpha untuk berinovasi dan berkarya pada zaman modern ini.

c. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan pertumbuhan secara biologis yang di alami oleh setiap individu.²² Artinya bahwa perkembangan fisik pada anak dapat mempengaruhi kegiatannya.

²¹ Matt Jarvis, *Psikologi Perkembangan Kognitif* (NUSAMEDIA, 2021), 20.

²² Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, 73.

Perkembangan fisik adalah perubahan yang terjadi dalam diri setiap individu.²³ Hal tersebut dapat terjadi karena, adanya faktor pengalaman dalam lingkungannya yang membuat individu dapat melakukan gerakan melalui interaksi. Perkembangan fisik dapat dipahami sebagai, perubahan secara biologis yakni, di alami oleh setiap individu yang mempengaruhi aktivitas dan interaksi terhadap individu lainnya.

B. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen menurut Nainggolan di sekolah, merupakan pembelajaran yang pengajarannya bersumber dari Alkitab yang membentuk karakter bagi peserta didik dan termuat dalam kurikulum. Pendidikan Agama Kristen tentunya hal sentral yang wajib termuat dalam satuan kurikulum yang ada di sekolah agar dapat memberikan pengajaran yang baik bagi peserta didik.²⁴ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap melalui pengajaran dan pelatihan.²⁵

Dapat di pahami bahwa pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengasah keterampilan dengan membentuk karakter dan bukan

²³ Wiwit Eka Winarsih, "PERKEMBANGAN FISIK ANAK, PROBLEM DAN PENANGANANNYA," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (19 Mei 2021): 55–68, <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.126>.

²⁴ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), 30.

²⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

hanya sebuah proses untuk mentransfer ilmu, tetapi juga melatih keterampilan yang akan menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang terprogram dalam kurikulum di sekolah untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.²⁶ Hal tersebut dilaksanakan agar anak dapat mewujudkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah upaya mengajarkan anak melalui pengalaman belajar dan kehidupan spiritual, sehingga dapat membentuk karakter bagi peserta didik, serta mampu mengaplikasikan dengan baik melalui latihan untuk terus mengembangkan diri serta, bukan hanya sekedar memiliki cakupan dari segi kognitif tetapi juga dari segi keseluruhan aspek, karena hal tersebut telah termuat dalam kurikulum di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pada pengertian di atas dapat dipahami Pendidikan Agama Kristen tentunya tidak hanya sebatas mengetahui pengertian, tetapi juga Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan agar anak dapat mengenal Kristus serta mengetahui pengajaran-Nya secara terarah.²⁷ Artinya bahwa, tujuan dari Pendidikan Agama Kristen untuk membantu anak mengenal Kristus secara menyeluruh melalui pengajaran-Nya.

²⁶ Juan Ananta Tan dkk., "Peran Administrasi Dan Manajemen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar," *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (13 September 2023): 29–44, <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.25>.

²⁷ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 35.

Tujuan berikutnya yakni memperkenalkan anak kepada Tuhan agar mengetahui rencana-Nya dalam kehidupan anak.²⁸ Tujuan inilah yang menjadikan anak memiliki pondasi yang baik karena dari pondasi yang baik dapat terbentuk sebuah pola hidup yang tertata serta anak dapat taat akan kebenaran yang telah diajarkan. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen yakni memberikan pemahaman kepada anak tentang Yesus Kristus yang menjadi pusat karena Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar memberikan kemampuan secara keilmuan tetapi juga melatih anak untuk memiliki karakter yang unggul.²⁹ Karakter inilah yang akan nampak dalam diri anak dan akan membantu agar dapat menguasai diri serta memiliki kemampuan menyeimbangkan dirinya dimanapun berada. Berdasarkan tujuan di atas tujuan dari keseluruhan Pendidikan Agama Kristen ialah, untuk membantu anak mengenal Kristus berlandaskan Alkitab agar tercipta karakter-karakter unggul yang mencerminkan karakter Kristus, dalam kehidupan anak dan bukan sekedar memiliki kemampuan secara ilmu, tetapi juga memiliki kemampuan secara spiritual.

3. Ciri-ciri Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Dalam konten pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, tentunya memiliki ciri khas tersendiri yakni sebagai berikut.

²⁸ Markus S.Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016).

²⁹ Nikolaos Nikolaos dan Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 42–52, <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.26>.

1) Bersifat Partisipatif

Artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak serta merta melihat siswa sebagai objek dalam pembelajaran.³⁰ Namun juga perlu dipahami bahwa dalam pembelajaran tentunya melihat pendidik itu sendiri sebagai gambaran dalam mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2) Berkelanjutan

Perubahan terjadi tentunya secara terus menerus, sehingga pembelajaran akan berubah berdasarkan konteks zamannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus melihat situasi pembelajaran sesuai kebutuhan zaman sekarang.

3) Terbuka bagi perkembangan

Tentunya dalam pendidikan sekarang, memiliki tuntutan yang sesuai zamannya. Sehingga pendidikan Agama Kristen harus terus membuka wadah untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman sekarang terlebih perubahan pada pembelajaran.

4. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen

Pada era perkembangan teknologi, tentunya menjadi hal yang mempengaruhi aspek kehidupan terlebih kepada ranah pendidikan, yang menuntut pendidik untuk terus belajar agar mengikuti perkembangan karena teknologi lebih canggih pada saat ini dan tentunya menjadi tantangan yang besar bagi pendidik.

³⁰ Naingolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 37.

Tantangan yang diperhadapkan bagi pendidik yakni harus menguasai teknologi, wajib untuk terus berinovasi dalam mengajar sesuai kebutuhan.³¹ Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan pendidik karena akan diperhadapkan dengan peserta didik yang hidup pada era perkembangan serta tidak menutup kemungkinan akan lebih cepat tanggap akan informasi yang didapatkan dari internet serta inovasi dari proses pembelajaran harus terus diperbaharui dan pembelajaran harus mengikuti kebutuhan peserta didik. Semakin pesatnya era *digitalisasi* pada zaman sekarang, membuat pendidik harus pandai-pandai dalam mempergunakan internet dan juga dari keterbatasan sumber daya manusia membuat hal ini menjadi tuntutan untuk terus memperbaharui pemikiran agar mampu mengikuti perkembangan.

Era perkembangan masa kini, memiliki tantangan bagi pendidik namun adapula yang menjadi acuan untuk menjadi peluang yang baik karena Pendidikan Agama Kristen memiliki cakupan yang baik bagi segala ranah serta mampu untuk menyesuaikan sesuai perkembangan zaman. Peluang dari Pendidikan Agama kristen yaitu dapat mengembangkan keterampilan soft skills , mampu berkolaborasi secara efektif dan memiliki akses ke sumber belajar yang luas.³² Hal ini dapat digunakan dalam pengembangan kualitas pendidik untuk terus mengaktualisasi diri agar memiliki pemikiran yang berkembang dan sesuai

³¹ Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha*, 113.

³² Friska Mawarni Sipahutar, "Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (16 Desember 2023): 11, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193>.

tuntutan zaman. Adanya peluang Pendidikan Agama Kristen, akan mampu menolong pendidik dalam menghadapi peserta didik agar memahami kebutuhannya pada zaman sekarang sehingga, pada saat proses pembelajaran itu berlangsung maka pendidik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik karena pendidik harus senantiasa memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan.

5. Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi generasi alpha

Menurut B.S.Sidjabat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang unik, karena memiliki ciri khas tersendiri yakni pengajarannya bersumber dari Alkitab.³³ Sehingga strategi yang digunakan harus sesuai pada pengajaran yang ada dalam Alkitab. Seperti pada kitab Ulangan 6:6-9 memberikan landasan terkait pendidikan yang harus terapkan melalui wujudnyatanya, karena Pendidikan Agama Kristen harus berangkat dari dalam keluarga, lalu terapkan keluar baik itu di sekolah maupun di gereja. Artinya bahwa, secara keseluruhan pengajaran Pendidikan Agama Kristen baik itu dari segi arah, isi, dan pokok pemikirannya berasal dari Alkitab, karena itulah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi merupakan proses perencanaan yang penuh ketelitian untuk mencapai sebuah target.³⁴ Strategi dipakai untuk mendapatkan hasil yang telah direncanakan pada suatu

³³ B.S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 29.

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*

proses. Dalam bahasa Yunani *strategos* adalah upaya dalam mencapai keberhasilan atau kemenangan dalam suatu pertempuran pada bidang militer.³⁵ Cara ini di gunakan agar memperoleh suatu kemenangan dalam peperangan. Menurut Gulo strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Artinya, proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa untuk saling berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, serta proses inilah yang akan menolong pendidik agar memilih metode pembelajaran yang sesuai, agar membantu pendidik untuk mengajar lebih efektif, dengan mempersiapkan strategi yang dibutuhkan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Strategi Pendidikan Agama Kristen adalah cara tepat dan terstruktur dalam perencanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar memuat aspek kognitif namun juga memuat aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Oleh karena itu, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk diaplikasikan karena jikalau pendidik tidak menggunakan strategi pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan

³⁵ *Kamus Bahasa Yunani Elektronik*

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Depok: AR-Ruzz Media, 2013), 151.

³⁷ Markus Oci, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2, no. 1 (8 Desember 2019): 143–60, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.10>.

tercapai. Strategi pembelajaran dibutuhkan karena generasi sekarang memiliki cara belajar yang berbeda karena era perkembangan sangatlah menuntut pendidik untuk senantiasa mengikuti perkembangan. Oleh karena itu, agar tercapainya target dalam menyusun strategi maka strategi pembelajaran menggunakan sebuah model Pembelajaran yang tepat berdasarkan referensi dari Dr. Darmawan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan pertanyaan yang diberikan kepada siswa, untuk mencari dan menemukan jawaban pada materi.³⁸ Contohnya siswa diberikan tugas, maka siswa mulai berfokus untuk mengaitkan pembelajaran tersebut dengan pengalamannya. Hal tersebut dapat menolong siswa dalam mengembangkan pembelajaran serta menemukan ide-ide yang membuat pembelajaran semakin menarik.

b. Model Pembelajaran Examples Non Examples

Merupakan cara yang efektif meningkatkan antusias dalam belajar dan berpikir, melalui sebuah media gambar untuk memecahkan masalah pada gambar yang telah disediakan.³⁹ Pembelajaran digunakan untuk mendorong siswa dalam berpikir agar dapat menolong dalam memahami sesuatu melalui media gambar.

³⁸ Deni Darmawan, *Model Pembelajaran di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 112.

³⁹ Darmawan, 147.

Model pembelajaran ini menuntut untuk menyesuaikan dengan konteks sekarang, karena pembelajaran akan terus berkembang sesuai konteks zaman.

C. Model Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas mental dalam proses belajar.⁴⁰ Pembelajaran yang melibatkan keseluruhan mulai dari aktivitas belajar hingga melihat perkembangan tingkah laku siswa dalam belajar untuk saling berkolaborasi.

Dari uraian di atas dipahami bahwa penggunaan strategi pembelajaran sangatlah penting untuk diterapkan karena hal ini akan membantu pendidik untuk memilih cara belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran berlandaskan nilai-nilai Kristiani serta pembelajaran harusnya bisa didesain karena dengan adanya model pembelajaran maka itu akan menolong pendidik dalam menerapkan model pembelajaran.

⁴⁰ Darmawan, 151.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* atau studi lapangan yang dilakukan secara terstruktur dengan mengumpulkan data-data dari lapangan.⁴¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode yang mana akan mendeskripsikan data tersebut. Menurut Biklen Penelitian Kualitatif merupakan strategi yang digunakan dalam mencari pengertian, makna dan karakteristik tentang sebuah fenomena yang akan diteliti.⁴² Penelitian berfokus meneliti suatu obyek dan fakta dari fenomena yang menjadi target yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan pendekatan induktif dan analisis.⁴³ Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat menggambarkan suatu fenomena yang akan di kaji melalui sebuah penelitian berdasarkan fakta. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang meneliti tentang suatu gejala yang akan dijadikan sebagai data untuk meneliti fenomena yang di kaji serta bersifat induktif yang memaparkan kejadian di awal penelitian, karena hal tersebut dilakukan berdasarkan fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

⁴¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

⁴² Muri Yusuf, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, pertama (Jakarta: Kencana, 2014).

⁴³ I Made Mertha Jaya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang di gunakan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari lokasi tersebut, dan akan dikembangkan melalui karya tulis ilmiah. Dalam penelitian ini, lokasi tersebut telah ditetapkan melaksanakan penelitian yang terletak di SDN 19 Mengkendek, lokasinya yakni di Puyan lembang Marinding kecamatan Mengkendek.

Keberadaan sekolah letaknya strategis dan fasilitas di dalam sekolah tersebut lengkap dan sekolah ini juga mengikuti perkembangan serta memiliki tenaga pendidik yang berkualitas dan sekolah ini dipimpin oleh Bapak John Marpan, S.Pd. Gr, yang mempunyai tenaga pengajar sebanyak 12 orang yakni Sri Evi Patodingan, S.Ag, Nurani Useng, S.Pd, Restu Pondanan, S.Pd, Ruru Palallung, SE, Alfrida, S.Th, Yakolina M, S.Pd, Nobu Sombo, S.Pd, Sarce Limbong, S.Pd, Tuti Tikupasang. P, S.Pd, Siska Bangun Benduruk, S.Pd, Rasmawati, S.Pd dan tenaga administrasi Eva Nadus, S.Pd. Di samping dengan akses jalan yang strategis, maka sekolah ini dapat dijangkau serta menjadi tempat penelitian dan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan.

C. Informan

Subjek penelitian di pahami sebagai orang yang dijadikan sebagai narasumber dalam memperoleh sebuah data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁴ Informan dalam penelitian yakni orang yang sudah ditetapkan menjadi sumber informasi peneliti dalam hal menggali dan menganalisis data yang berasal dari lapangan.

Pada pengambilan sebuah data harus memilih orang yang mengetahui data yang lebih jelas dan akurat terkait pokok permasalahan yang diteliti. Berdasarkan tujuan dan pertimbangan yang hendak dicapai informan dalam penelitian yakni Guru Pendidikan Agama Kristen yakni ibu Alfrida, S. Th yang sebagai guru pamong, Kepala Sekolah dan siswa di SDN 19 Mengkendek berjumlah 11 orang yang belajar pendidikan agama kristen dari kelas empat dan Kepala Sekolah. Informan-informan inilah yang akan memberikan informasi terkait topik pembahasan.

D. Jenis Data

Jenis data adalah subjek yang digunakan dalam memperoleh sebuah data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁴⁵ Jenis data tersebut dapat diperoleh melalui benda maupun perilaku manusia. Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴⁴ Umi Narimawati dkk, *Metode Penelitian dalam Implementasi Ragam Analisis* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 81.

⁴⁵ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

1. Data Primer adalah data pertama dalam penelitian.⁴⁶ Data tersebut berasal, dari sumber utama yang dikatakan sebagai narasumber atau biasa disebut sebagai responden. Jadi yang dimaksudkan yakni informan yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan untuk meminta keterangan sehingga dapat dikelola melalui teknik wawancara (*interview*) sekaitan dengan judul analisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi generasi alpha di SDN 19 Mengkendek.
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari informan ke dua yang digunakan sebagai pendukung suatu penelitian.⁴⁷ Data tersebut digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dikaji dapat disebut sebagai informan ke dua. Data sekunder dapat dipahami sebagai data yang digunakan dalam mendukung suatu penelitian yang dikaji. Data tersebut diperoleh melalui sumber-sumber yang terpercaya dan tentunya dari hasil penelitian yang sebelumnya digunakan sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian. Data sekunder dapat berupa data yang berbentuk laporan, dokumentasi, jurnal, buku, artikel yang memiliki kaitan mengenai hal yang akan diteliti.

⁴⁶ Umi Narimawati, *Metode Penelitian dalam Implementasi Ragam Analisis*, 14.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 228.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan sesuai kebutuhan.⁴⁸ Pengumpulan data tersebut merupakan teknik yang penting dalam metode penelitian untuk mendapatkan data sesuai standar. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan teliti dan mempertimbangkan sumber data dan teknik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pustaka (*Library Research*)

Data yang diperoleh dari penelitian studi pustaka merupakan data yang tidak langsung didapatkan melalui sumber utamanya.⁴⁹ Data studi pustaka dapat dikatakan sebagai data sekunder karena dapat diperoleh melalui buku, jurnal, majalah, kamus, maupun website yang tersedia sebagai teknik untuk mencari data yang relevan dan akurat terkait penelitian yang dilakukan. Penggunaan sumber-sumber yang dipakai tentunya memiliki kaitan mengenai penelitian yang dibahas yakni analisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi generasi alpha di SDN 19 Mengkendek dengan berbagai cara seperti:

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 217.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 14.

a. Observasi

Menurut Abu Achmadi observasi merupakan proses penelitian yang dilakukan secara langsung dalam memperoleh sebuah data.⁵⁰ Penelitian observasi dalam bentuk pengamatan langsung mengenai hal yang akan diteliti dengan hati-hati serta menuliskan hal apa saja yang telah diamati. Observasi adalah kegiatan mengamati untuk mengumpulkan data secara terstruktur terkait gejala yang akan diteliti.⁵¹ Teknik observasi ini dilakukan untuk mencegah adanya manipulasi data dari responden dalam memberikan data yang kurang akurat. Metode ini digunakan untuk memperkuat data dan informasi yang berasal dari lapangan, sehingga memudahkan untuk meneliti peserta didik yang termasuk kategori generasi alpha di SDN 19 Mengkendek.

b. Wawancara (*interview*)

Adapun dari pelaksanaan penelitian sebagian dilakukan secara daring atau *online* melalui *whatsapp* rekaman suara, karena waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan bagi informan untuk melaksanakan wawancara secara tatap muka. Menurut Irawan Suhartono mengatakan bahwa wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden.⁵² Hal tersebut dilakukan oleh peneliti sebagai penanya dan responden yang akan menjadi

⁵⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 70.

⁵¹ Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

⁵² Mohammad Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Chalia, 1998), 149.

informan untuk memberikan kelengkapan data seputar penelitian yang akan dikaji. Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dari responden yang menjadi informan serta jawaban-jawaban yang telah didapatkan dapat ditulis maupun direkam, namun dengan adanya kecanggihan teknologi maka hal ini dapat juga dilakukan melalui via telfon dan google form maupun chat secara personal melalui whatsapp, untuk mendapatkan informasi.⁵³ Teknik tersebut digunakan dengan cara mengumpulkan alternatif pertanyaan-pertanyaan yang akurat seputar penelitian yang akan dikaji. Sehingga diketahui bahwa wawancara yakni teknik yang digunakan untuk mencari kelengkapan data secara terstruktur yang bersumber dari informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang dikaji. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada guru agama Kristen dan siswa kelas IV serta Kepala Sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan dalam menganalisis dan memeriksa data yang telah diperoleh. Data yang telah didapatkan di lapangan sifatnya masih mentah sehingga data tersebut harus dikelola dengan cara menganalisis data. Analisis data merupakan tahapan dalam mencari dan menyusun data secara terstruktur yang berasal dari hasil observasi dan wawancara serta membuat

⁵³ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 67.

kesimpulan. Jenis penelitian kualitatif berbeda dengan menganalisis data dengan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data secara terstruktur yang terdiri dari display data, proses reduksi data hingga pada tahap menginterpretasi data.⁵⁴ Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Display Data

Menurut Sugiyono pemaparan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menarasikan teks.⁵⁵ Data didapatkan melalui observasi dan wawancara akan dipaparkan dengan jelas agar data dapat tersusun dengan baik untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis jawaban yang diperoleh dari informan. Cara ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menginterpretasikan data dengan cara yang tepat.

2. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono yakni tahapan merangkum dan memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.⁵⁶ Reduksi data merupakan proses mengumpulkan, mengkategorikan, serta memilih data yang diperoleh dari lapangan melalui tahap wawancara dan observasi untuk dianalisis. Menurut Browsi reduksi data yakni tahapan memilih, pengabstraksian, dan pemusatan

⁵⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022)

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 95.

⁵⁶ Sugiyono, 92.

perhatian data kasar yang didapatkan dari lapangan.⁵⁷ Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan dan merangkum data penting serta memisahkannya dari data yang tidak penting.

Jadi reduksi data adalah proses pengelompokan informasi yang telah didapatkan untuk memperjelas suatu penelitian seperti menganalisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha.

3. Interpretasi Data

Menurut Nana Syaodih interpretasi data adalah tahapan pemberian makna dalam suatu penelitian.⁵⁸ Selanjutnya dalam bukunya menandakan bahwa interpretasi data adalah suatu pemberian kesan terhadap data yang telah dibuat dalam bentuk narasi.⁵⁹ Interpretasi data dilakukan untuk memudahkan dalam menarik suatu kesimpulan dan cara ini juga digunakan untuk menafsirkan hasil display data dan reduksi data melalui pemastian bukti-bukti yang telah diperoleh di lapangan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan sebuah fakta penelitian yang telah dilakukan sekaligus untuk menguji data yang sudah didapatkan. Teknik ini digunakan supaya data dapat dipertanggungjawabkan

⁵⁷ Browsi, dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ribeka cipta, 2008), 209.

⁵⁸ Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 209.

⁵⁹ Nana Syaodih, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Alegenindo, 2009), 289.

sebagai penelitian yang didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipakai adalah *triangulasi* dan menggunakan bahan referensi.

Triangulasi adalah cara yang digunakan dalam mengevaluasi keabsahan data menggunakan sumber lain di luar data sebagai bahan perbandingan atau referensi.⁶⁰ Menurut Wiersma triangulasi terdiri dari pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶¹ Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam memperoleh data mengenai analisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi generasi alpha di SDN 19 Mengkendek. Kemudian hasil wawancara dan observasi dari beberapa informan sehubungan dengan topik yang akan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Untuk informasi tambahan, bahwa penelitian ini menggunakan wawancara secara virtual yaitu melalui chat whatsapp karena, melihat waktu dan kondisi dari informan yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara tatap muka.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 438.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 273.

H. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, maka penelitian ini berlangsung dari bulan September 2023 sampai Juni 2024.

NO	KEGIATAN PENELITIAN	BULAN/TAHUN						
		2023	2024					
		Sep 22-23	Jan 24	Feb	Mar 24	Apr 03 dan 25	Mei 16 dan 20	Jun 4-7 dan 18
1.	Pengamatan Awal semen							
2.	Penyerahan topik/Judul							
3.	Penyusunan proposal skripsi							
4.	Ujian Proposal							
5.	Pelaksanaan Penelitian di Lapangan							
7.	Seminar hasil							
8.	Ujian skripsi							

